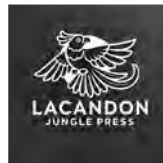


Tico Pergi ke Sekolah

Flaco Sol



Lacandon Jungle Press

Tico Pergi ke Sekolah

Ditulis oleh Flaco Sol

Ilustrasi oleh Creativius Studio

Hak cipta © 2025 Flaco Sol

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Seluruh hak cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari buku ini yang boleh disalin, diperbanyak, disimpan dalam sistem penyimpanan data, atau disebarluaskan dalam bentuk atau dengan cara apa pun—baik elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman, atau lainnya—tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit, kecuali kutipan singkat yang digunakan untuk keperluan ulasan atau pendidikan.

Diterbitkan oleh Lacandon Jungle Press

lacandonjunglepress@gmail.com

Edisi Pertama

ISBN: 978-1-967354-06-1

Dicetak di Amerika Serikat

**Untuk semua yang pernah merasa gugup saat memulai sesuatu yang baru,
atau takut melangkah melampaui apa yang mereka kenal.**

**Karena tanpa rasa gugup dan takut itu, mereka tak akan pernah mendap-
atkan kesempatan untuk menggunakan keberanian mereka.**

Setiap petualangan hebat dimulai dengan satu langkah kecil. Tidak apa-apa
merasa gugup. Tidak apa-apa merasa ragu. Itu hanya berarti bahwa sesuatu yang
luar biasa sedang menunggumu di balik langkah pertama itu.

Seperti halnya Tico, kamu pantas berada di sini. Dunia ini menjadi tempat
yang lebih baik dan lebih terang karena kehadiranmu. Jadi tariklah napas
dalam-dalam, melangkahlah maju, dan ingatlah bahwa semuanya akan baik-baik
saja.

Kamu dilahirkan untuk hal ini!

— Flaco Sol

Ini adalah kisah tentang keberanian.

Dan kisahmu pun adalah kisah tentang keberanian...

Pada suatu waktu, di hutan yang indah di Lembah Hijau, hiduplah seekor harimau muda bernama Tico. Tetapi Tico tidak seperti harimau lainnya.

Sementara sebagian besar harimau lain memiliki bulu orange cerah dengan garis hitam pekat, Tico berwarna putih dengan garis hitam yang berkilauan di bawah sinar matahari.

Ayah Tico adalah seorang petani yang pekerja keras, yang menghabiskan harinya merawat tanaman dan berkebun lalu mengumpulkan buah-buahan untuk dijual di pasar. Tangannya selalu sibuk untuk bekerja, dan ayah tico selalu bangga menjadi kepala keluarga untuk tico dan ibu tico.

Ibu Tico adalah harimau yang baik hati dan memiliki sifat yang sangat keibuan, dan ramah yang membuat semua orang merasa diterima olehnya. Dia menghabiskan harinya merawat kebun di rumah mereka dan membantu tetangga sekitar yang membutuhkan.



Hari ini adalah hari pertama Tico di sekolah, dan dia merasa senang sekaligus gugup. Dia menyiapkan ransel hijau kesayangannya dan mengucapkan selamat tinggal kepada ibu dan ayah-nya.

“Maneh kudu hurip nya, bageur!” kata Ibunya.

“Kudu wani nya, Tico!” kata ayah-nya dalam bahasa Sunda. Tico tersenyum dan melangkah hati-hati dalam perjalanan menuju sekolah.



Saat dia tiba, semua anak harimau orange menoleh ke arahnya. Tico melambaikan tangan dan berkata, “Hai! Saya Tico. Senang bertemu dengan kalian!”



Tetapi anak-anak harimau lainnya berbisik satu sama lain.

“Kenapa warna bulunya begitu pucat?” tanya salah satu dari mereka.

“Dia seperti kedinginan karena salju!” seorang lainnya tertawa.

Telinga tico mendengarnya dan kecewa, tetapi dia tetap berdiri tegak.

“Saya sama seperti kalian,” katanya. “Saya suka bermain dan belajar. Dan saya bahkan bisa berbicara dua bahasa!”



“Apa maksudnya?” kata seorang anak bernama Bruno. “Itu berarti saya bisa berbicara bahasa Indonesia dan Sunda! Lihat ini—Wilujeng énjing, sadayana! Itu artinya ‘Selamat pagi, Semuanya!’”

Tetapi bukannya terkesan, anak-anak itu malah tertawa lebih keras. Wajah Tico menjadi merah. Dia ingin bersembunyi, tetapi dia mengingat kata-kata **papá**-nya—**Kudu Hurip** (Berani).

Bruno, yang paling tangguh di antara anak-anak harimau, tumbuh dengan lebih sedikit kenyamanan dibandingkan yang lain. Orang tuanya bekerja sepanjang hari, dan dia selalu menjaga dirinya sendiri. Kadang-kadang, dia merasa seperti diasingkan oleh orang lain, sehingga dia dituntut menjadi kuat dan selalu menjaga jarak dengan orang lain.



Saat istirahat, Tico duduk sendirian di bawah pohon kemudian dia melihat sekelompok anak harimau lainnya yang kesulitan mengikat tali untuk membuat benteng mereka. “Perlu bantuan?” tanya Tico. mereka itu tampak bingung saat tico menghampirinya. “Perlu bantuan?” ulangnya.



“Ya, tapi kamu mungkin nggak tahu caranya,” kata Bruno. Tico tersenyum. “Lihat ini!” Dia memutar dan mengikat tali dengan cepat, menciptakan simpul yang kokoh. “Wah! Keren banget!” kata salah satu anak harimau lainnya. “Bagaimana kamu melakukannya?” tanya yang lain. Tico menunjukkan kepada mereka langkah-langkahnya, dan setelah itu mereka tertawa dan bermain bersama. Bruno berdiri di belakang, tampak ragu.



Siang itu, dalam perjalanan Bruno tersandung saat membawa proyek seninya. Kertas dan spidolnya berserakan ke mana-mana. “Aduh!” kata Bruno.

Tico segera mendekat. “Perlu bantuan?” tanyanya. “Apa?” Bruno berkedip. “Perlu bantuan?” ulang Tico. Bruno mengangguk. “Iya. Terima kasih.” Tico membantu mengambil kertas yang berjatuhan dan menyerahkannya kembali. Bruno tersenyum kecil. “Kamu nggak seburuk yang aku kira.”



Sore itu, saat kelas musik, guru meminta anak-anak untuk membagikan lagu dari rumah mereka. Tico dengan gugup mengangkat tangannya. “Boleh saya bernyanyi lagu Sunda?” tanyanya. Guru tersenyum. “Tentu, Tico! Kami akan senang mendengarnya.”



Tico menarik napas dalam-dalam dan mulai bernyanyi. Suaranya memenuhi ruangan, dan segera anak-anak lain bertepuk tangan mengikuti irama. Bahkan Bruno mengetukkan kakinya mengikuti irama. “Itu keren banget!” kata salah satu anak harimau. “Nyanyikan lagi!” kata yang lain. Pada akhir hari, Tico bukan hanya anak baru lagi. Dia sudah menjadi teman.



Sore itu, Bruno berjalan pulang bersama Tico. Ketika ibu Tico membuka pintu, dia berkata, “Wilujeng sumping! Hoyong tuang nak?” Bruno menatap Tico, bingung. Tico tersenyum. “Dia mengajakmu makan camilan. Ayo masuk!”



Bruno tersenyum lebar dan mengikuti mereka ke dalam. ibu menyajikan buah dan kue sementara ayah memainkan musik lembut dengan gitarnya.

“Keluargamu baik banget,” kata Bruno.

“Menurutku keren kamu bisa dua bahasa. Mungkin kamu bisa ngajarin aku bahasa Sunda?”

Wajah Tico berseri-seri. “Pasti!”



Minggu berikutnya, Bruno menyapa Tico dengan ceria, “Wilujeng énjing, so-bat!” dan anak-anak lainnya mulai meminta dia mengajari mereka kata-kata dalam bahasa Sunda juga.

Tico sangat bangga dengan dirinya sekarang. Dia tahu dia tidak perlu mengubah dirinya untuk diterima—dia hanya perlu menjadi dirinya sendiri.

Dan sejak saat itu, Lembah Hijau menjadi tempat yang lebih berwarna untuk semua orang.



Terima kasih telah menemaniku dalam perjalanan Tico!

Tico Pergi ke Sekolah bukan hanya petualangan pertama bagi Tico, tapi juga bagi diriku sebagai seorang penulis.

Seperti Tico, aku harus mengingat kembali kata-kata ibuku:

"Kamu bisa mencapai apa pun yang kamu cita-citakan."

Keyakinannya kepadaku memberiku keberanian, dan aku berharap kisah Tico bisa menginspirasi para pembaca muda untuk menjalani perjalanan mereka sendiri dengan keberanian dan rasa percaya diri.

Terima kasih khusus kepada Mutiara Lestari atas persahabatanmu yang abadi, dukunganmu yang tak henti, dan karena tidak pernah berhenti percaya padaku.

Tentang Penulis

Flaco Sol terinspirasi oleh kekayaan budaya dunia, keindahan hidup dalam keragaman, dan cara setiap orang menemukan keunikan mereka masing-masing. Sebagai penggemar berat bisbol, seorang ayah yang penuh dedikasi, serta penggemar belajar bahasa asing, ia menemukan kebahagiaan dalam memahami berbagai tradisi dan sudut pandang.

Penghargaannya terhadap keberagaman budaya mendorong karya-karyanya, yang bertujuan untuk menginspirasi para pembaca muda agar menerima keaslian diri serta kisah yang membentuk mereka. Menemukan tujuan istimewa setiap orang adalah sebuah perjalanan, dan *Tico Pergi ke Sekolah* adalah buku cerminan dari perjalanan dengan rasa keingintahuan, keberanian, dan awal yang baru.

Ikuti cerita dan update terbarunya di: [flacosolbooks](#) di Instagram dan Facebook.